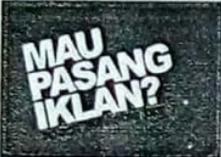


BERANTAS PUNGLI



Home » Artikel » Inspirasi » Bebas Rokok Setelah Ramadhan, Mungkinkah?

Bebas Rokok Setelah Ramadhan, Mungkinkah?

Diposkan Oleh Admin On Tuesday, June 12, 2018



Ditulis Oleh: *Hardisman (Ketua Program Pascasarjana Kesmas Fakultas Kedokteran Unand)*

Asap mengepul dari hembusan dan terselip sebatang rokok di jari tangan adalah pemandangan yang lazim kita dapatkan sehari-hari di lingkungan kita. Sebuah perilaku yang lumrah kita saksikan pada orang-orang yang duduk di warung-warung kopi, rumah makan, di jalanan atau bahkan di kantor-kantor. Kenyataan itu menunjukkan seolah-olah merokok adalah budaya jati diri bangsa. Bahkan, tradisi Minangkabau "Mamaggia baralek" mengundang syukuran pernikahan yang secara tradisi adat menggunakan sirih ada pula yang sudah menggantinya dengan rokok.

Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Inilah sebuah pergeseran perilaku yang paradoks. Tatkala Bangsa Eropa dan Amerika yang dulunya menjadikan rokok sebagai simbol modernitas dan maskulinitas (macho), sekarang justru sudah meninggalkannya. Perubahan perilaku secara sosial dan perlahan didorong dengan kebijakan publik kearah itu. Hal ini dilakukan sejak diumumkan ke publik hasil penelitian beskala besar Framingham Cohort Heart Study-I tahun 1970, yang juga termasuk dampak negatif yang besar dari merokok.

Bahaya merokok saat ini sudah diketahui oleh masyarakat luas. Rokok mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dihisap ke dalam paru kemudian langsung diserap ke dalam darah. Nikotin dan karbonmonoksida sebagai zat utama dapat mengganggu pengikatan oksigen oleh hemoglobin darah, mempercepat kekakuan pembuluh darah dan merusak sel-sel paru. Melalui mekanisme tersebut, rokok beresiko besar terhadap penyakit jantung koroner, stroke, impotensi, gangguan pertumbuhan janin, dan kanker.

Cari...

IKLAN BANNER



MEDIA PARTNER



Atas kesadaran bahwa tembakau terutama rokok menyebabkan dampak negatif kesehatan secara global, sejak tahun 1987 yang diprakarsai oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO), tanggal 31 Mei setiap tahunnya diperingati sebagai Hari tanpa tembakau sedunia, yang secara umum dapat juga disebut sebagai Hari bebas rokok. Namun ironisnya, meskipun telah diyakini mempunyai dampak negatif yang hebat, kenyataannya industri tembakau dan rokok justru semakin subur di negara-negara berkembang terutama Indonesia.

Tahun ini bertepatan dengan Bulan Ramadhan, yang merupakan bulan kembali ke fitrah kebaikan, seyogyanya menjadi momen introspeksi terhadap dampak negatif rokok. Bagi perokok perlu penghayatan bahaya rokok bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya, sehingga menjadi dasar langkah berhenti merokok.

Penghayatan itu diikuti dengan niat dan kebulatan tekad. Bukahkah pada Bulan Ramadhan di siang harinya, para perokok dengan kewajiban agama, ia mampu menahan dirinya untuk tidak merokok. Maka jika niat dan tekad yang sama dilakukan di malam hari dan bulan-bulan selanjutnya, tentulah ini bisa dilakukan. Bulan ini juga sedapatnya pula menjadi momen bagi setiap pemangku kepentingan untuk menerapkan dengan konsisten semua regulasi terkait dengan perlindungan kesehatan terhadap bahaya rokok.

Menakar Untung Rugi Merokok Penataan perilaku merokok di Indonesia tidaklah sederhana yang dibayangkan. Pada aspek individu, adanya faktor aditif (kecanduan) yang sebagian besar perokok dewasa di Indonesia sudah merokok sejak usia remajanya. Lebih dari 65% laki-laki remaja dan dewasa di Indonesia dikategorikan sebagai perokok aktif. Maka dengan penduduk Indonesia hampir 250 juta, maka diestimasi lebih dari 50 juta orang di Indonesia adalah perokok. Jumlah perokok yang cukup tinggi juga beriringan dengan tingginya konsumsi rokok hingga lebih 500 juta batang perhari, atau mencapai 200 milyar batang pertahun. Artinya, setiap penduduk di Indonesia menjadi perokok aktif ataupun pasif rata-rata 2 batang perhari.

Tingginya jumlah perokok di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai pasar yang baik bagi berbagai perusahaan rokok multi nasional. Betapa tidak, dengan jumlah perokok lebih 50 juta orang maka ada omzet penjualan rokok lebih 750 milyar perhari di negara ini dan mencapai 275 triliun pertahun. Perusahaan-perusahaan rokok tentu melihat dari aspek bisnis berusaha mempertahankan bisnisnya di negara ini. Sehingga tidaklah mengherankan adanya lobi terkait regulasi dari industri rokok, dengan dalih sebagai penopang ekonomi rakyat dan devisa negara.

Pada aspek ekonomi, industri rokok memang terlihat telah menjadi penopang kehidupan jutaan penduduk, mulai dari pertanian tembakau, industri kretek rumah tangga, buruh perusahaan rokok, dan pedagang yang menggantungkan dirinya dengan penjualan rokok. Keuntungan ekonomi ini sangat kongrit yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat. Sehingga berdasarkan kenyataan itu, regulasi terhadap pembatasan industri rokok dan perilaku merokok tidak tegas dan sulit diwujudkan.

Negara secara langsung juga mencatat pendapatan dari cukai rokok yang sangat besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan penjualan rokok. Badan Pusan Statistik menyebutkan bahwa penerimaan negara mencapai 43,5 triliun pertahun pada tahun 2007 dan 138 triliun tahun 2016 dari cukai rokok. Penerimaan negara ini mencapai 97% dari dari semua penerimaan cukai atau 9% dari total pendapatan negara.

Namun, dibalik keuntungan ekonomi tersebut, prevalensi penyakit terkait dengan rokok sangat tinggi di Indonesia. Berbagai penyakit kronis degeneratif menjadi penyakit pembunuh utama di Indonesia, seperti stroke, hipertensi, penyakit jantung koroner dan penyalit paru obstruktif menahun. Konsumsi rokok berperan penting sebagai faktor risiko utama penyakit-penyakit tersebut.

Jumlah absolut ataupun proporsi penyakit-penyakit ini meningkat dari tahun ke tahun. Ibu hamil, bayi, dan anak-anak banyak yang menjadi perokok pasif juga menderita berbagai penyakit saluran nafas dan gangguan pertumbuhan. Dengan melakukan analisis pembiayaan ekonomi kesehatan secara makro, semua kerugian ekonomi baik langsung dan tidak langsung penyakit akibat rokok jauh lebih besar dari keuntungan ekonomi yang didapatkan. Kerugian langsung dan tidak langsung akibat rokok setara 50% pendapatan negara, atau mencapai 700

